

SASTRA WULANG, SEBUAH GENRE DI DALAM SASTRA JAWA DAN KARYA SASTRA LAIN SEJAMAN

Sejak dikenalnya tradisi keberaksaraan, menandai dimulainya penulisan teks sebagai langkah lanjut masa kelisanan. Kehidupan sastra Jawa tertulis telah menjelajahi waktu cukup panjang dan melampaui beberapa periode. Pada masa keberaksaraan karya sastra dalam teks merupakan rekaman tertulis dari karya cipta dalam bentuk wacana. Ia mengungkapkan gagasan, buah pikiran, angan-angan, rekaman peristiwa dan lain-lain, disampaikan secara tertulis dalam bentuk teks. Teks merupakan ungkapan karya cipta pengarang yang melahirkannya melalui medium bahasa. Sebagai sarana ungkap, bahasa membingkai rasa, cipta dan karsa. Bahasa menjadi sarana komunikasi dan interaksi antar manusia untuk berbagai tujuan praktis, artistik bahkan juga filologis (Herusatoto, 1991). Dengan bahasa para pembaca dapat memahami dan menghayati pesan dan amanat yang tersurat atau tersirat.

Kehidupan sastra Jawa telah menempuh perjalanan cukup panjang. Para pengamat dan peneliti sastra Jawa membuat periodisasi rentang pengalaman panjang itu. Mereka melakukan pengamatan seiring dengan perkembangan politik kerajaan dan penguasanya. Pada waktu itu keraton selain sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat kegiatan budaya. Mereka yang membuat periodisasi perkembangan sastra Jawa, diantaranya: Berg (1928, 1929), Poerbatjaraka (1952), Pigeaud (1967), Kementerian Pengajaran, Pendidikan dan Kebudayaan (1946), Zoetmulder (1974) dan Ras (1988).

Salah satu periode yang dilalui adalah periode Jawa Tengah. Pada masa itu kegiatan sastra berada di Jawa Tengah pada abad ke 18 dan 19. Saat itu kehidupan sastra berpusat di kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah: Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta (Pigeaud: 1967), bahkan pada abad ke 17 pun kehidupan sastra Jawa sudah mulai menggeliat. Sejaman dengan aktivitas sastra di Jawa Tengah, di sepanjang pesisir utara pulau Jawa pun mulai menampakkan kegiatannya. Hadirnya skriptorium di sepanjang pesisir utara pulau Jawa beserta produk tulisannya menunjukkan indikasi adanya aktivitas penulisan sastra.

Karya sastra Jawa produk masa Surakarta dan Yogyakarta pada abad ke 18 dan 19 digolongkan “masa Kebangkitan”. Waktu itu pusat budaya berada di Surakarta dan Yogyakarta. Para penulis sastra tinggal dan beraktivitas di pusat kerajaan. Mereka dikenal dengan sebutan “pujangga” (Pigeaud, 1967). Kemudian karya sastra buah tangan mereka dan pengarang lain sejaman, disebut sastra “masa kapujanggan”. Penyajian karya sastra itu dikemas dalam tembang macapat, meliputi beberapa genre, seperti: dongeng, belletri, cerita wayang, babad, agama, sastra wulang, novel.

Pada masa Surakarta/ Surakarta awal, produk penulisan naskah sastra menampilkan dua bentuk teks:

1. Penulis sastra masih meneruskan jejak pengarang-pengarang terdahulu, yaitu membuat gubahan bersumber dari kitab-kitab sastra yang lebih tua atau kitab berbahasa Jawa Kuna. Teks sastra sumber itu diolah, digubah, dibangun kembali dan disusun dalam tembang macapat, berbahasa Jawa Baru.
2. Mencipta dan menyusun karya cipta baru, berbahasa Jawa Baru dalam tembang macapat.

Penulis sastra Jawa pada abad ke 18 dan 19 yang pada umumnya berasal dari lingkungan kerajaan, hasil karyanya dipersembahkan kepada raja atau penguasa sebagai ungkapan rasa pengabdian dan menjunjung tinggi martabat raja. Juga diperuntukkan kepada pendahulu/ pemula dinasti, pewaris dan

kerabatnya. Terhadap golongan setingkat rakyat penulisan sastra dimaksud untuk memberi ajaran, mendidik dan memperhalus budi pekerti (Sudewa, 1989).

Hadirnya karya sastra masa Surakarta dan Yogyakarta bersamaan dengan tampilnya pengarang sejaman, seperti: Yasadipura I dan II, Ranggawarsita, Padmasusatra (Wirapustaka), Ranggasutrasna, Sunan Paku Buwana II, III, IV, dan V, Pangeran Mangku Nagara IV, Sri Paku Alam II, M.Nalasastra, R.Arya Natanengrat, Sindusastra, Ranggasutrasna, membuahkan hasil karya tulis yang cukup berarti.

Hadirnya Ranggawarsita di ranah kepengarangan sastra Jawa, merintis penulisan berbentuk gancaran.

Karya sastra pada masa Surakarta, diantaranya Serat Menak Kartasura, Serat Rama Jarwa, Serat Bratajarwa, Serat Wiwaha jarwa, Serat Tajussalatin, Serat Sewaka, Serat Wulangreh, Wulan putri, Wulangsunu, Wulang Dalem Sinuhun Paku Buwana IX. Karya Sunan Paku Buwana V yang dikerjakan bersama dengan Yasadipura II, Ranggasutrasna dan Kyai Imam Besari membuahkan karya Serat Centhini.

Pangeran Mangku Nagara IV meripta Serat Wedhatama, menyusul kemudian Serat Tripama, Serat Wirawiyata dan serat sastra wulang lainnya.

Kitab-kitab sastra karya Ranggawarsita cukup banyak, diantaranya: Serat Ajipamasa, Jakalodhang, Serat Jayengbaya, Serat Witaradya, Serat Kalatidha, Serat Hidayat jati, Paramayoga, Cemporet.

Di Yogyakarta, kegiatan penulisan sastra telah dirintis sejak masa Mataram Islam. Tampilnya Sultan Agung sebagai penguasa kerajaan Mataram Islam (1613-1646), dengan karyanya Serat Sastra Gendhing, menegaskan: orang hanya layak mengaku trah Mataram apabila mampu memahami dan menghayati Sastra dan Gendhing (Sudewa, 1991). Sastra Wulang karya Sultan Agung itu telah didahului oleh karya sastra dari Wangca sebelumnya, yaitu Serat

Nitisruti buah karya Pangeran Karanggayam pada masa Pajang (Sudewa 1991,1,c).

Sultan Hamengku Buwana II mengubah Serat Suryaraja (1774), R.T.Jayangrat mengarang Babad Kraton (1777), Sri Paku Alam menulis Sujarah Darma (1794), sebuah versi Serat Menak.

Pada masa sejaman (abad ke 18 dan 19), sastra pesisir pun menunjukkan aktivitas, dengan hadirnya beberapa teks hasil kegiatannya, seperti Panji Priyembada, (Ngabehi Puspadijeja 1750), Serat Jayalengkara (Jayasastra 1790), Serat-Asthapraja-Ni Silakrama (Mas Sumadirana, 1791), Serat Manikmaya (Kartamursadah), Serat Panji Priyembada, versi Panji Jawa Timur yang merupakan tokoh panji sebagai cultural hero. Serat Sewaka berisi puisi moralitas dedaktis, Asthapraja memuat ajaran keterampilan seorang negarawan, Ni Silakrama berisi ajaran kehidupan perkawinan dalam bentuk dialog. Serat Iskandar menuturkan riwayat hidup raja Iskandar Dzulkarnain. Serat Manikmaya memaparkan ajaran laku, dan kosmogoni. Serat Jayalengkara bermuatan ajaran moral, sikap hidup, siasat perang dan ketataprajaan (Sedyawati, 1988/1989).

Masa kerajaan Kartasura mewariskan empat buah naskah sastra, yaitu: Serat Menak, Serat Yusuf, Serat Isakandar dan Serat Ngusulbiyat. Empat naskah sastra itu bersumber dari sastra Melayu yang digubah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Penggarapannya atas perintah Kanjeng Ratu Mas Blitar (permaisuri Sunan Paku Buwana I di Kertasura). Serat Menak dan Serat Yusuf merupakan keberhasilan keraton Kartasura di bidang budaya. Ditenggarai dengan munculnya naskah-naskah Serat Menak dan Serat Yusuf (Sudewo, 1995).

Serat Menak “yasan” Kartasura termasuk dalam naskah Serat Menak yang tertua. Poerbatjaraka memperkirakan bahwa cerita Menak masuk ke dalam sastra Jawa pada abad ke 17 pada masa kerajaan Mataram (Poerbatjaraka, 1940). Pada abad ke 16 dan 17 cerita Menak banyak ditulis di daerah pesisir utara Jawa Timur, Madura, Bali dan Lombok. Pembacaannya dengan ditembangkan, (1970).

Serat Menak gubahan pada masa Kartasura (selanjutnya disebut Menak Kartasura) masih dekat dengan Hikayat Amir Hamzah berbahasa Melayu. Pada abad ke 18, Yasadipura menyusun Serat Menak, bersumber dari Menak Kartasura (Pigeaud, 1967), selanjutnya disebut Menak Yasadipura. Teksnya termasuk teks terpanjang diantara serat-serat yang ada. Menak Yasadipura pernah diterbitkan oleh Balai Pustaka (1933) menjadi 33 judul, sebanyak 46 jilid.

Dua naskah Serat Iskandar warisan peninggalan masa Kartasura pada abad ke 18, alah:

1. Serat Iskandar RP 262, koleksi Museum Radya Pustaka Surakarta, ditulis tanggal: 30 September 1729.
2. Serat Iskandar PB A 257, koleksi Museum Sana Budaya, Yogyakarta, ditulis tanggal: 20 Mei 1790.

Penggubahan Serat Iskandar, Serat Menak dan Serat Yusuf masa Kartasura dimaksud sebagai wasiat bagi cucunda Kanjeng Ratu Mas Blitar (permaisuri Sunan Paku Buwana I), yaitu Sunan Paku Buwana II, sebagai penambah kekuatan dan wibawa di bidang seni budaya. (Sudewa, 1995)

Karya sastra abad ke 18 dan ke 19 pada masa kartasura-Surakarta, diantaranya berupa “sastra wulang”. Sastra wulang memuat kandungan pesan yang tersurat dan tersirat.

Konsep “wulang” bermakna pesan, ajaran, pedoman, tata negara/ tata pemerintahan, tuntunan, bimbingan (Adiwimarto dan Suparto, 2001).

Kegiatan oleh sastra di keraton Surakarta, sebagai kelanjuta kraton Kartasura, telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Karya sastra pada masa itu dan masa pemerintahan Sunan Paku Buwana III, diantaranya: Serat Nitisruti, Serat Wulang Dalem Suanan Paku Buwana II dan Serat Wiwaha Jarwa.

Masa Sunan Paku Buwana IV ditengarai dengan hadirnya Serat Wulangreh, sebuah sastra wulang yang bernuanasa religious. Karya

sastra lain yang sejalan adalah Serat Wulang Putri, Serat Wulang Tatakrama, Serat Wulangsunu.

Karya sastra masa Sunan Paku Buwana V adalah serat Centhini. Hasil penulisan sastra pada masa Sunan Paku Buwana VII bersifat dedaktis. Masa pemerintahan Sunan Paku Buwana VIII membuahkan karya sastra hasil ciptaan Ranggawarsita, seperti: Cemporet, Ajipamasa, Paramayoga, Witaradya, Kalatidha, Jakalodhang, Sabdajati.

Masa pemerintahan Sunan Paku Buwana IX banyak menghasilkan karya sastra yang bergenre “sastra Wulang”. Saat itu berbarengan dengan masa hayatnya pengarang sastra Jawa yang aktif berkarya, seperti: Ranggawarsita, R.T. Tandhanagara, K.P.H.Kusumadilaga, Pangeran Mangku Nagara IV banyak menghasilkan karyacipta: sastra wulang, seperti: wedhatama, Tripama. Wirawiyata, Mayakawara, Warayagnya dan masih banyak Lagi (Sindunagara, 2001).

Beberapa penggal kutipan berikut ini berasal dari karya sastra masa pra Surakarta dan masa Surakarta.

SERAT NITISRUTI, naskah koleksi Netherlands Bible Society
No.NSB 59, bait 3.

*Purwaning wasita nitisruti, pindha pandhita wraksa candhana,
dinina dinandha dumeh, pamangsulnya mrik arum, dening budi
wahya wiyati, kesisan wraning ima, nirmala sumunu, sanityasa tyas
sung santa, singular saking gelah-gelahtata sukci, byakta spasthika
maya.*

(Awal ajaran Nitisruti, pendeta ibarat kayu cendhana, dihina dan dipukul, membalasnya dengan bau harum semerbak. dikarenakan budinya bagai langit, terhembus oleh kabut bersinar bersih tiada noda. Hati nuraninya senantiasa memberikan kesucian, jauh dari kejahatan, tertata suci, indah bagaikan permata).

(Sudewa, 1989).

Nitisruti, naskah NBS 59, bait 83.

83. *Jayeng rana pandhiteng palagan, palunggyaning byuha tan len, wekasing tapa luhur, jayeng westi legaweng apti, pratapaning prawira, wor tapaning wiku, tapa tapakaning jaya, mukyaning atapa graning gung wesi, anembah ing alaga.*

(Berjaya di medan peperangan, itulah bertapa di arena laga, tidak lain ia berada di arena siasat perang, itulah tapa yang luhur, tapanya seorang perwira jaya dalam bahaya rela mati, mengalahkan tapanya pendeta, tapa semacam jalan ke arah unggul, utamanya tapa di puncak gunung besi, disembah di medan perang).

84. *Yen amangun laga jayeng jurit, den prastawa ingering sopana, purba titih bubukane, agama setya ayu, panggahana teka ing pati, away kaselan meda, mageng bahyanipun, nandyan ana hru sayuta, sedyu ayu agama kang amayungi, dwaja anut cancala.*

(Kalau kau maju perang agar jaya di peperangan, hendaknya waspada akan gerak arah, kuasa dan menang awal agama agar setia dan selamat, kukuhilah hingga akhir hayat, jangan terhalang kebiasaan buruk, bahayanya besar, meski datang sejuta anak panah, maksud baik dilindungi agama, tanda-tanda menyertai).

Naskah Nitisruti sebanyak 49 buah, tersebar luas di masyarakat. Terdapat naskah Nitisruti yang berasal dari Yogyakarta, Cirebon bahkan dari Sumedang (Sudewa, 1989 mengutip dari Pigeaud, 1968). Ranggawarsita men"jarwa"kan Serat Nitisruti pada tahun 1871, diterbitkan oleh Landsdrukkerij. Ada pula Serat Nitisruti "jarwan" bertembang macapat, terdapat pada naskah koleksi Netherlands Bible Society dan naskah koleksi keraton Surakarta no.219 (Pigeaud, 1968 dan Girardet, 1983 dikutip oleh Sudewa, 1989).

Di bagian akhir Serat Nitisruti terdapat kutipan Asthabrata, yaitu ajaran Rama kepada Wibhisana, saat Wibisono dikukuhkan menjadi raja di Alengka, menggantikan Rawana. Ajaran ini berisi "wulang" bagaimana seharusnya raja/penguasa/pemimpin bersikap dan berpikah di masyarakat (Sudewa, 1989), dengan meneladani

delapan dewa: Indra, Yama, Surya, Candra, Bayu, Kuwera, Baruna, Agni.

Nitisruti mengajarkan: seorang pendeta diibaratkan kayu cendhana. Betapa pun dihina, dicerca, diterpa dan dipukul, tetap mengeluarkan bau harum semerbak, dikarenakan perilaku dan budi pekertinya yang baik bagaikan langit bersih jernih. Hati nuraninya senantiasa memberikan kesucian jauh dari kejahatan, bersifat suci indah bagaikan permata.

Berjaya unggul di peperangan, rela korban jiwa itulah tapa yang luhur, tapanya seorang prajurit. Bahwa bertapanya di ujung senjata menalahkan tapa seorang pendeta. Di medan laga ia dihargai dan dihormati.

SERAT NITIPRAJA

Naskah Serat Nitipraja 6687

....., pan wus titi serat Nitipraja, kang ngapus nguni jalmane, Empu Rajasabahu, pan ing Pajang ingkang nagari, telasipun Mataram, anggite sang empu, duk Mataram dinekahan, marang Ki Ageng Pamanahan sarengneki, esahing Nitipraja

(Tamatlah sudah kitab Nitipraja, dahulu yang mengarang, Empu Rajasabahu di negri Pajang. Selesaiya sang empu menulis, akhir Mataram, tatkala Mataram dihuni, oleh Ki Ageng Mataram, bersamaan dengan selesaiya Nitipraja) (Sudewa, 1989)

Serat Nitipraja, naskah LOR 1809

Kaya ta sira amatinggi, lumakyeng desa aseba karang, den kareksa dirgamane, galeng watesing dhusun, langlangana rahina wengi, dursila den kareksa, anudaa laku, anggempala sekaraman, kang atunggu rumekseng watesireki, lalaren saban dina

(Anjenengana langgar den aglis, arepena kerajaning toya, ingkang awening bejine, angungkurena gunung, myang

pegagan tegal kang asri, munggend ayuning desa, paringana rawa susukuning wukir yeku sira sedyaa.

(Kalau kau jadi pemimpin, berjalan mengelilingi wilayah pedesaan, waspadalah akan bahaya, pematang dan batas dewa, awasi kelilingilah siang malam, berhati-hatilah akan kejahatan, lakukan jalan pintas, urungkan pemberontakan, penjaga perbatasan, urusilah setiap hari)

(cepat, bangunlah langgar, hadapkan ke arah sumber air, yang pelumbangnya bening, yang membelakangi gunung, serta ladang tegal yang indah di depan desa, berilah danau di kaki bukit, rencanakan itu).

Serat Nitipraja berisi ajaran kepada golongan pejabat, bagaimana sikap seorang pemimpin, kepala daerah, kepala desa bersosialisasi dengan masyarakatnya dan menjadikan warga daerahnya aman, nyaman dan sejahtera. (Sudewa, 1989).

Naskah Serat Nitipraja banyak beredar di Jawa Barat, ada yang dari Cirebon dan Sumedang (Sudewo, 1989 mengutip Pigeaud 1968). Serat Nitipraja dengan pupuh Dhandhanggula, dari setiap naskah jumlah baitnya tidak sama, ada 76 bait, 60 bait, ada juga sebanyak 52 bait. Pada bait terakhir naskah Serat Nitipraja LOR 6687 mengatakan bahwa naskah ditulis pada jaman Pajang (Sudewo, 1989)

SERAT SEWAKA

Serat Sewaka, naskah LOR 6687,

Lamun ingutus tan antuk kardi, aja mencanga lugu ing tengah, ngatalad kang entuk gawe, bali manah den suntrut, den angrasa wiring aisin, dene tan antuk karya, netya den tumungkul, yen antuk sira den mekar.

(Bila engkau diberi tugas tidak berhasil, jangan meneronjol ditengah, menggeser orang yang berhasil, sebaliknya perasaan hendaknya murung, merasalah aib dan malu, sebab tidak berhasil, pandangan menunduk murung, kalau berhasil berbanggalah.

Serat Sewaka, naskah LOR 6687

Lamun sira tinitah bupati, anganggoa ambek kasudarman, den agung pangapurane, sabda den manis arum, angecani ingbalaning, prihen tresnaambapa, manah den rahayu, away murungaken bakal, aja watek babaringkil ing wong cilik, pasthi kasebut arda.

(kalau kau ditakdirkan menjadi bupati, bersikaplah seperti bapa, perbesarlah maafmu, ucapkan kata-kata manis, mengenakan perasaan anak buah, perasaan hati(mu) yang baik, jangan menggagalkan kehendak orang kecil, pasti kau disebut orang (loba).

Serat Sewaka memberi ajaran mengabdikan kepada Negara dan penguasa, bagaimana sikap seorang punggawa terhadap atasan, teman sejawat dan rakyat, dalam tata kerja yang tertib, rukun dengan sesama. Demikian pula sikap seorang pemimpin, hendaknya bersikap sebagai bapa, besar maafnya, buatlah anak buah sayung dan membapa.

Salah satu naskah Serat Sewaka, koleksi Universitas Leiden bernomor DFT S 240/280-31, dengan terjemahan Bahasa Belanda, Berangka tahun 1816 (Pigeaud 1968, dikutip Sudewo 1989), dengan judul Serat Piwulang. Tahun 1951 serat piwulang dicetak oleh Wilkens. Saat itu juga Serat Sewaka digubah menjadi prosa oleh Puspawilaga. Naskah Serat Sewaka LOR 6687 mempunyai tiga versi:

1. Naskah pendek sebanyak enam bait pupuh Dhandhanggula, 1621 AJ.
2. Naskah panjang sejumlah 120 bait pupuh Dhandhanggula, tahun 1621 AJ.
3. Naskah panjang, terdiri tujuh pupuh dalam berbagai metrum, tahun AJ 1702. (Pigeaud 1968 dikutip Sudewo, 1989).

Sastra wulang masa Surakarta menyertakan Serat wulangreh, Serat Wedhatama dan Serat Sasana sunu. Tiga sastra wulang itu mengamatkan upaya memasyarakatkan nilai luhur dan mulia, tercermin dari makna penggalan pupuh Dhandhanggula “pada”

pertama. untuk memperjelas ajaran luhur dan mulia menjadi terang (Sudewo, 1992).

Sepotong makna kutipan dari pupuh kinanthi, mengamanatkan kalau sudah menjadi orang besar, janganlah tinggi hati, (Serat Wulangreh, pupuh kinanthi).

Kemudian diamanatkan agar manusia jangan berpekeri seperti diibaratkan tiga sifat: kijang, gajah dan ular yang masing-masing mengandalkan dan menyombongkan dirinya mampu berlari kencang, sosok yang tinggi besar perkasa, dan kemampuan bisanya. Manusia jangan meninggalkan tatanan adat dan kesopanan, sebab apa pun jadinya nasib diri inim berasal dari sikap membawa diri dan memelihara ucapan.

Amanat Pangeran Mangku Nagara IV di dalam Serat Wedhatama berpesan agar manusia senantiasa mengamalkan kandungan Serat Wedhatama, yang mengajarkan bagaimana seharusnya manusia berperilaku yang ideal. Ajaran Serat Wedhatama “menyerambah” kepada semua insan. Orang yang tidak tahu rasa, tidak sadar diri, bagai ikan sepah yang tawar hambar, tak berarti. Inti dan hakekat martabat diri niscaya tampak dari ucapan yang panjang lebar tanpa juntrungan dan tidak lazim.

Yasadipura di dalam Sasanasunu mengamanatkan kepada anak-cucu hendaknya membiasakan belajar ilmu, berguru para ulama, dan minta nasehat kepada manusia utama. Hendaknya bisa rendah hati dan jangan sok pintar. Hendaknya ingat dan cermat, jangan terburu-buru sebelum tahu maksudnya.

SERAT WULANGKAH

Salah satu pesan “wulang” pendidikan budipekeri, tersebut di dalam Serat Wulangreh, pupuh Dhandhanggula, Kinanthi, Gambuh, Pangkur, Durma, Mijil dan lain-lain.

Dhandhanggula

Nanging yensira nggeguru kaki,
amiliha manungsa kang nyata,
ing kang becik martabate,
sarta kang wruh ing kukum,
kang ngibadah lan kang ngirangi,
sokur oleh wong tapa,
ing kang wus amungkur,
tan mikir pawewehing layan,
iku pantes sira guironana kaki,
sartane kawruhana.

(Tetapi bila engkau berguru,
pilihlah manusia yang jelas
dan baik martabatnya,
dan yang tahu akan hukum,
yang beribadah dan suka melatih diri,
apalagi mendapatkan pertapa,
yang tekun melaksanakan tapanya,
tidak memikirkan pemberian orang,
dia tepat kau jadikan guru
dan ketahuilah)

Kinanthi

Yenwus tinitah wong agung,
aja sira gunggung diri
aja raket lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ngajak-ajak
sateman anunulari.
(Apabila telah menjadi orang besar,
janganlah kau tinggi hati,
jangan berdekatan dengan orang jahat,
watak jahatnya itu,
pasti akan membawa-bawa dan mempengaruhi)

Gambuh

Aja nganti kebanjur,
sabarang polah kang nora jujur,
yen kabanjur sayekti kojur tan becik,
becik ngupayaa iku,
pitutur ingkang sayektos.

ana pocapanipun,
adiguna adigang adigung,
pan adigang kidang adigung pan esthi,
adiguna ula iku,
telu pisan mati sampyoh,

(Segala perbuatan yang tidak benar
jangan sampai terlanjur,
kalau terlanjur pasti tidak akan baik dan sial,
lebih baik carilah nasehat yang benar)

(Ada ucapan, adiguna adigang dan adigung,
Kijang berwatak adigang, gajah berwatak adigung,
dan ular berwatak adiguna)

Pangkur

Kalamun ana manungsa,
anyinggahi dugi lawan prayogi,
iku wateke tan patut,
amor lawan wong kathah,
wong degsura daludur tan wruh ing edur,
aja sira pedhak-pedhak,
nora wurung neniwasi.

(Apabila ada manusia,
menyingkiri adat dan tatanan,
Sifat itu tidak baik
berkumpul dengan orang banyak,
orang yang tidak tahu kesopanan,
semau sendiri dan tak tahu adat,

janganlah kau dekat-dekat,
akhirnya ketularan)

Mijil

Mulane ta wekasingsun kaki,
den kerep tetakon,
aja isin ngatonken bodhone,
saking bodho witing pinter kaki,
mung nabi kekasih,
pinter tan winuruk.

(makanya pesanku nak,
seringlah bertanya,
jangan malu menampakkan kebodohan,
asalnya pandai dari bodoh,
hanya nabi kekasih pandai tanpa diajar)

WEDHATAMA

Pangkur

Jinejer neng wedhatama,
mrih tan kempa kembenganing pambudi,
mangka nadyan tuwa pikun,
yen tan mikani rasam
yekti sepi, asepa lir sepa samun,
samangsane pakumpulan,
gonyak-ganyuk nglelingsemi.

(Tersebut di dalam Wedhatama,
agar kandungan akal budi tidak menjemukan,
pada hal meski tua renta pun,
kalau tidak tahu rasa perasaan,
pasti sepi bagaikan sepa kosong yang tawar hambar,
sewaktu di pergaulan,
tingkah lakunya tak tahu adab, memalukan)

Pocung

Ngelmu iku,
kelakone kanthi laku,
lekase lawan kas,
tegese kas nyantosani
setya budya pangekese dur angkara.

Angkara gung,
neng angga anggung gumulung,
gegolonganira,
tri loka lekere kongsi,
yen den umbar ambabar dadi rubeda.

(Ilmu itu,
terlaksananya dengan dijalani, diamalkan,
caranya dengan bersungguh-sungguh,
bersungguh-sungguh itu menguatkan,
setia dan berkemauan memberantas nafsu angkara)

(Nafsu angkara yang berkobar
yang senantiasa melilit di badan,
golongannya menjelajah hingga tiga dunia,
kalau dibiarkan merajalela menjadi halangan)

SASANASUNU

Dhandhaggula

Den agedhe sukurireng Widhi,
aywa lupa sireng sanalika,
den rumeksa ing uripe,
den madhep ing Hyang Agung,
den apasrah aywa sak serik,
manawa ana karsa uripta pinundhut,
ngaurip wasana lena,
tan tartamtu cendhak dawaning ngaurip,
aywa acipta dawa.

Sastra Wulang, Sebuah Genre di dalam Sastra Jawa
dan Karya Sastra Lain Sejaman

(Seketika jangan lalai
perbesar rasa sukurmu kepada Tuhan,
jagalah hidup(mu)
hendaknya menghadap mantap kepada Yang Maha Besar,
pasrahlah jangan merasa sakit hati,
apabila kehendak(Nya)
hidupmu ditarik kembali,
hidup berakhir mati,
panjang dan pendeknya hidup tidak tertentu,
jangan berpikir panjang umur

Asmaradana

Den kerep nggegulang ngelmu,
nggegurua pra ngulama,
lawan den kerep tetakon,
den bisa anoraga,
aywa kuminter kumingsun,
nadyan silh wusa bisa

(Hendaknya sering belajar ilmu,
bergurulah para ulama,
dan sering-seringlah bertanya-tanya,
hendaknya bisa membawa diri,
jangan merasa pintar dan sombong,
meskipun seandainya sudah bisa)

Kinanthi

Ywa kagetan ywa kesusu,
yen durung wruh temeneki,
manawa kadi si mina,
patine kena ing pancing,
during wruh ing kamandaka,
mung lobane den turuti.

(Jangan gampang kaget dan jangan terburu-buru,
kalau belum tahu kebenarannya,
kalau-kalau seperti si ikan,

ajalnya terkena pancing,
belum paham akan tipuan,
hanya menuruti nafsu lobanya)

Serat Wulangreh karya Sunan Paku Buwana IV cukup dikenal di kalangan pembacanya. Serat sastra wulang ini dicipta tahun 1735 AJ (Darusuprta, 1982 dan Pigeaud 1968, dikutip Sudewa, 1989), dengan candrasangkala tata guna swareng nata, Naskah Serat Wulangreh, diantaranya terhimpun di dalam kumpulan naskah, seperti: Panitisastra saha Piwulang Warni-Warni PW 46-NR 80, Sasanaprabu PW 87-A 41, Serat Suluk PW 140-NR 168, koleksi Fakultas Sastra UI (sekarang FIB-UI) (Behrend-Titik Pudjiastuti 1997). Serat Wulangreh juga sudah diterbitkan oleh Tan Khoen Swie Kediri dan Darusuprta 1982, Wiryapanitra.

Serat Wedhatama karya Pangeran Mangku Nagara IV naskahnya tersimpan di Fakultas Ilmu Budaya UI (dahulu Fakultas Sastra UI), terhimpun dalam kumpulan naskah-naskah, diantaranya: Primbon Piwulang PW 54-NR 67, Serat Wedhatama disalin RM Panji Pringgosaputro PW 68-NR 52, Serat Suluk mawi Piwulang PW 143-NR 84, Serat Wedhatama Sarta Rumpakan PW 162-A 16, Serat Wulang Warni-Warni PW 179-NR 68. Penerbitan Serat Wedhatama oleh: Padmasusatra dalam Dwijaiswara, R Pujaharja, Noordhof Kolff, 1953, Yayasan Mangadeg.

Serat Sasanasunu, karangan Yasadipura II, diantara naskahnya terdapat di koleksi Fakultas Ilmu Budaya UI (Fakultas Sastra UI terhimpun dalam kumpulan Naskah: Serat Sasanaprabu PW 87- A 41 dan Serat Wulang PW 181-NR 189. Penerbitannya oleh SM Diwarna, tahun 1928. (Poerbatjaraka, 1957).

Karya sastra dicipta, direka, ditulis dan diungkapkan oleh penulis sastra. Ia melahirkan buah karyanya dengan maksud menyampaikan sesuatu yang memberi kenikmatan atau ingin menyatakan hal-hal yang enak dan berfaedah bagi kehidupan serta peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat (Teuw, 1984; Damono, 1992).

Penulisan sastra dimaksud sebagai sarana mempertinggi kualitas hidup manusia dan masyarakat. Sastra hendaknya memberi kenyamanan estetis kepada peminatnya (Sedyawati, 1988/1989). Dalam rangka mengamalkan ilmunya pengarang sadar wajib menulis untuk mencerdaskan dan menamah wawasan masyarakat, dengan maksud menyajikan perilaku yang baik untuk membangun kewibawaan dan kemuliaan raja serta menjunjung tinggi martabatnya. Pujangga menulis atas nama raja dan mempersembahkan karyanya kepada raja. Jasa dan pengabdianya di bidang penulisan sastra turut memberikan andil yang tidak ternilai. Hasil karyanya turut memberikan sumbangan dalam pendidikan moral dan spiritual, manambah kekayaan rohani, memperluas wawasan dalam rangka mendidik dan mencerdaskan rakyat dan masyarakat (Rochkyatmo 2001).

Membaca dan menikmati karya sastra berarti membuat dialog dengan karya sastra itu. Dari dialog itu dapat dicermati muatan keindahan, menafsirkan maknanya secara keseluruhan, meliputi genre, tema, dan sebagainya (Damono, 1992). Makna sebuah teks pada hakekatnya merupakan ciptaan dari pembaca masing-masing (Luxemburg, 1989).

Karya sastra masa Surakarta dan pra Surakarta, diantaranya bergenre “sastra wulang”.

Menelaah dan mencermati “sastra wulang” berarti berupaya memahami makna dan kandungan amanatnya.

Sastrawulang masa pra Surakarta, dalam hal ini Serat Nitisruti, Serat Nitipraja dan Serat Sewaka, memberi petunjuk cara mengabdikan, berfungsi sebagai salah satu jalan untuk mempersatukan masyarakat, dibawah naungan kerajaan. Ditekankan untuk pengabdian kepada raja, melalui pemikiran tasawuf Islam (Sudewa 1989).

Sastra wulang masa Surakarta, atas telaah terhadap Serat Wulangreh, Serat Wedhatama dan Serat Sasanasunu, intinya mengajarkan pembentukan sikap pribadi yang ideal untuk memelihara kestabilan masyarakat (Sudewa, 1989). Dalam upaya memasyarakatkan nilai luhur dan mulia sastra wulang masa

Surakarta mengamanatkan agar menjalani ibadah dengan memegang syariat Islam (Sudewa 1989).

Nilai budaya (Jawa) yang terkandung di dalam karya sastra yang senantiasa mendahulukan keseimbangan antara kesejahteraan lahir batin. Sikap tersebut layak dipertahankan dan tetap akan berlaku di masa mendatang.

Kekayaan kultural budaya Jawa terletak pada ajaran hidup, seperti kandungan “sastra wulang”, untuk mendapatkan keselamatan, kedamaian, kenyamanan dan kesejahteraan, baik yang termuat pada karya sastra, utamanya sastra wulang mau pun yang terungkap melalui karya seni lainnya.(Wibisono, tt).

Nilai budaya (Jawa) yang hingga sekarang ini masih ada yang relevan dengan suasana jamannya, dikarenakan karya budaya itu seperti teks sastra, yang mampu bertahan hidup berarti teks itu memiliki potensi yang kuat, sebab pembaca dari berbagai jaman dan berbagai ragam berpikir, dapat menyesuaikan dengan jamannya. Potensi teks hanya dapat terwujud karena aktivitas pembacanya (Sudewa, 1989). Teks sastra yang potensial itu patut menjadi sumber ajaran moral dan tuntunan hidup bermasyarakat (Wibisono tt).

Pujangga beserta karya sastra wulangnya ternyata secara bijak telah menyikapinya sejak dini.

Dengan memahami, menghayati dan mengamalkan pesan dan amanat yang tertuang di dalam sastra wulang yang kaya akan pendidikan budi pekerti niscaya menjadi pengasah kepribadian luhur di dalam menabur amal kebaikan dan menggelar kearifan sebagai perwujudan manusia ideal.

Kepustakaan

- Damono, Sapardi Joko, 1992. 'Pengarang, Sastra dan Pembaca', dalam: *Lembaran Sastra Universitas Indonesia, 17 Juli 1992*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- Damono, Sapardi Joko, 2000. 'Estetika Sastra Jawa Baru', *Makalah Penyusunan Buku Pintar Sastra Jawa 1999/2000*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K.
- Darusuprpta, 1982. *Serat Wulangreh, anggitan Dalem Sri Paku Buwana IV*. Surabaya: Citra Raya.
- Herusatoto, Budiono, 1991. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindito.
- Luxemburg, Jan Van, dkk, 1989. *Tentang Sastra* (terjemahan Achadiati Ikram). Jakarta: Inter Nusa.
- Pigeaud, Th.P., 1967. *The Literature of Java Vol.I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, 1940. *Beschrijving der Handschriften Menak*. Bandung: A.C.Nix en Co.
- Poerbatjaraka, Prof DR RM Ng dan Tardjan Hadijojo, 1957. *Kapustakan Jawi*. Jakarta: Djambatan.
- Rochkyatmo, Amir, 2001. 'Sastra Jawa Lama', dalam *Sastra Jawa, sebuah Tinjauan Umum* (ed. Edi Sedyawati dkk). Jakarta: Pusat Bahasa-Balai Pustaka.
- Sedyawati, Edi, 1988/1989. *Laporan Penelitian Sastra Jawa Abad ke 18*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sindunagara, Karyana, 2001. 'Mangku Nagaran', dalam: *Sastra Jawa, Suatu Tinjauan Umum* (ed. Edi Sedyawati dkk). Jakarta: Pusat Bahasa-Balai Pustaka.
- Sudewa, A, 1989. *Serat Panitisastra*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Amir Rochkyatmo

Sudewa, Alex, 1992. 'Individu dan Masyarakat di dalam Serat Wulangreh', *Makalah Seminar Nasional Sastra dan Filsafat UI*. Depok.

Sudewa, Alex, 1995. *Dari Kartasura ke Surakarta Yogyakarta*. Lembaga Studi Asia.

Teeuw, Prof DR A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wibisono, Singgih, Tanpa tahun. *Budaya Jawa Sepanjang Masa*. Teks Ceramah
